

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 09, Nomor 01, April 2019
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015



Pusat Kajian Bali dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Reproduksi Makna dan Fungsi Turistik Praktik Ritual Perang Ketupat di Desa Kapal, Badung

I Made Sendra, Yohanes Kristianto, Saptono Nugroho

Universitas Udayana

Email: sendramade65@gmail.com

Abstract

Reproduction of Meanings and Touristic Functions of the *Ketupat War* Ritual in Kapal Village, Badung Regency

This article is aimed to reinterpret the ritual of *Ketupat War* based on practical consciousness into reflexive consciousness to preserve agricultural tradition in Kapal Village, Badung Regency. This consciousness could be created by deconstructing the pragmatic materialistic perspective by promoting local knowledge *Tri Hita Karana*, philosophy on the harmonious relationship among human being, human and nature, and God. This research applied a descriptive qualitative method and structuration approach from Giddens to explain the ritual *Perang Ketupat* as reflexive consciousness. The research shows that the local people at Kapal Village interpret this ritual as practical consciousness without knowing the function and the meaning of the ritual. It means that ritual is only performed annually as a routine tradition. Therefore, reflexive consciousness needs to be nurtured through constructing the community's awareness of this ritual as a tourist attraction, so that they can get the economic benefit (touristic meanings). In other words, tourism becomes a melting-pot producing space of the triple sections among nature, culture and tourism which is called Eco-Cultural Tourism Landscape (ECTL).

Keywords: *ketupat war*, practical consciousness, reflexive consciousness, eco-cultural tourism landscape

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menafsirkan kembali ritual *Perang Ketupat* berdasarkan kesadaran praktis menjadi kesadaran reflektif untuk melestarikan tradisi pertanian di Desa Kapal, Kabupaten Badung. Kesadaran ini dapat diciptakan dengan mendekonstruksi perspektif materialistis pragmatis dengan

mempromosikan perspektif pengetahuan lokal *Tri Hita Karana* yaitu falsafah yang mengacu pada hubungan harmonis antara manusia dengan sesama, dengan alam, dan dengan Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan strukturasi dari Giddens untuk menjelaskan ritual Perang Ketupat sebagai kesadaran refleksif di Desa Kapal. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kapal menafsirkan ritual ini sebagai kesadaran praktis tanpa mengetahui fungsi dan makna ritual. Ini berarti bahwa ritual hanya dilakukan setiap tahun sebagai tradisi rutin. Oleh karena itu, kesadaran refleksif perlu dipupuk dengan membangun kesadaran masyarakat tentang ritual ini sebagai daya tarik wisata, sehingga mereka bisa mendapatkan manfaat ekonomi (makna wisata). Dengan kata lain, pariwisata menjadi ruang produksi *melting-pot* dari tiga bagian antara alam, budaya, dan pariwisata yang disebut Lansekap Pariwisata Eko-Budaya (ECTL).

Kata kunci: perang ketupat, kesadaran praktis, kesadaran refleksif, lanskap pariwisata eko-budaya

1. Latar Belakang

Perkembangan kepariwisataan Bali memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya, sektor pariwisata memiliki kontribusi penting untuk pemasukan devisa negara Indonesia, khususnya Bali yang relatif tidak memiliki sumber daya alam. Sebaliknya, dampak negatif pariwisata telah mengeksploitasi sumber-sumber daya alam dan budaya secara berlebihan (Windia, 2013).

Berdasarkan Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010, Desa Kapal telah ditetapkan menjadi desa wisata (Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, 2016). Dampak dari perkembangan ekonomi dan pembangunan di Desa Kapal berakibat semakin maraknya alih fungsi lahan sawah menjadi fasilitas pariwisata, seperti *home-stay*, fasilitas publik, dan *supermarket* (Wawancara dengan Pekaseh Subak Tegan I Made Nuada tanggal 20 November 2016).

Desa Kapal semenjak ditetapkan sebagai desa wisata tidak dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan jumlah

kunjungan wisatawan ke wilayah Kapal khususnya dan Badung pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh *stakeholder* kepariwisataan di Desa Kapal belum bisa mengelola pariwisata secara sinergis, simultan, dan produktif sehingga memunculkan konflik kepentingan antara pandangan pragmatis materialistik (*pragmatic materialistic*), dengan pandangan menjaga keharmonisan dengan alam (*harmony with nature*).

Perang Ketupat (dalam bahasa Bali disebut dengan *Siat Ketipat*) adalah tradisi tahunan Desa Kapal untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala anugerah serta memohon kesejahteraan yang dilaksanakan setahun sekali setiap *Purnamaning Sasih Kapat* (awal bulan November) (Shastri, 1963; Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Indonesia, 1954). Perang ini diawali dengan persembahyangan di Pura Desa setempat, dilanjutkan laki-perempuan saling lempar ketupat. Ritual diiringi gamelan, disaksikan warga desa, dan pengunjung, berlangsung sekitar 2 jam dari pukul 14.00-16.00 (Wawancara dengan Bendesa Desa Pakraman Kapal A.A. Gede Darmayasa tanggal 20 November 2016). Tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat sosio-religi dapat dijadikan panutan dan pedoman untuk mengurangi keinginan mereka untuk menjual lahan sawah. Sampai sekarang, masyarakat lokal melakukan ritual ini hanya sebatas kesadaran praktis (*practical consciousness*) sebagai ritual tahunan. Warga Desa Kapal kebanyakan bertani dan tradisi ritual ini merupakan bagian dari budaya pertanian (Foto 1). Belakangan, ritual ini menarik minat wisatawan.

Studi tentang budaya pertanian dan subak serta pariwisata di Bali, telah dilakukan oleh ahli-ahli sosiologi, seperti Pitana dan Adi Putra (2013), Windia (2013), dan antropolog Yamashita (2013). Para ahli tersebut melakukan analisis berdasarkan perspektif keilmuan mereka masing-masing. Pitana dan Adi Putra (2013) menunjukkan bahwa, sektor pariwisata mempunyai hubungan mutualisme, karena sektor pariwisata menyediakan pasar untuk produk pertanian. Yamashita (2013) meneliti subak dalam konteks warisna budaya dunia, terutama setelah Bali mendapat status warisan budaya dunia

dengan ditetapkannya beberapa daerah pertanian dengan sistem subaknya secara menyeluruh *Cultural Landscape of Bali: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* tahun 2012 (The Ministry of Culture and Tourism of Republic of Indonesia, The Government of Bali Province, 2011).

Sementara penelitian di atas memfokuskan kajian pada subak kaitannya dengan warisna budaya dan pariwisata, artikel ini membahas dengan menafsirkan kembali ritual Perang Ketupat berdasarkan kesadaran praktis menjadi kesadaran refleksif untuk melestarikan tradisi pertanian. Pembahasan ritual dalam konteks pariwisata budaya untuk membuka pemahaman bahwa lanskap pariwisata eko-budaya (*eco-culture*) dapat memberikan manfaat ekonomi pariwisata tanpa mengganggu jalannya ritual sesuai tata-tradisi yang ada.



Foto1. Persiapan Perang Ketupat oleh Kaum Perempuan Membawa Ketupat dan Kaum Laki-Laki Membawa Bantal (Foto: I Made Sendra)

2. Pendekatan Teoretis

Pendekatan strukturasi akan dipakai untuk mengkaji struktur kesadaran praktis masyarakat Kapal yang melakukan praktek ritual Perang Ketupat sebagai rutinitas yang berulang dan terpola setiap tahun. Struktur kesadaran praktis ini perlu didekonstruksi dengan cara membangun kesadaran refleksif, sehingga pelaksanaan ritual

Perang Ketupat tidak hanya dipahami dalam kerangka fungsi dan makna tradisi (budaya), tetapi juga memiliki fungsi dan makna turistik. Oleh karena itu, dipergunakan pendekatan strukturasi untuk kritisasi terhadap praktik ritual Perang Ketupat sebagai kesadaran praktis (*practical consciousness*) menuju kesadaran refleksif (*reflexive consciousness*). Dalam tataran kesadaran praktis, masyarakat Kapal memaknai ritual ini semata-mata dari sudut pandang fungsi sosial keagamaan (*socio-religi*). Dalam tataran kesadaran refleksif, pelaksanaan ritual Perang Ketupat dan hadirnya fenomena kepariwisataan di Desa Kapal dapat dimaknai sebagai peluang ekonomi.

Giddens (2010) dan Priyono (2016) menyebutkan adanya tiga gugus prinsip strukturasi, yaitu: (1) struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana; (2) struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang menyangkut skemata penguasaan atas orang (politik) dan penguasaan atas hal/barang (ekonomi); (3) struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum.

Reproduksi sosial berlangsung melalui dualitas struktur dan interaksi (praktik sosial). Terdapat tiga dimensi internal (motif) yang mendorong pelaku (*agent*) untuk melakukan reproduksi sosial, yaitu (a) motivasi tak sadar (*unconscious motives*) menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan; (b) kesadaran praktis (*practical consciousness*) adalah tindakan dan praktek sosial yang berulang dan terpola sebagai gugus pengetahuan yang sudah diandaikan (*taken for granted knowledge*) yang menjadi sumber rasa aman secara ontologis (*ontological security*), dan (c) kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) adalah kapasitas seseorang merefleksikan dan memberikan penjelasan secara eksplisit atas tindakan mereka dalam praktek social (Priyono, 2016:28-29).

3. Struktur Signifikasi Ritual Perang Ketupat

Struktur penandaan (signifikasi) ritual Perang Ketupat berkaitan dengan skemata simbolik dan pemaknaan. Praktik ritual

Perang Ketupat dalam struktur signifikansi diinterpretasikan sebagai sarana (medium) komunikasi spiritual antara manusia (antropos) dengan manusia sebagai pelaku (*agent*), antara manusia dengan alam (*cosmos*) dan antara manusia dengan Tuhan (*theos*) dalam budaya lokal disebut *tri hita karana* (Peter, 2014; Wiguna, 2013). Struktur penandaan tersebut meliputi skemata simbol-simbol dan pemaknaan bersifat konstruktif, etika, kognitif dan simbol ekspresif. Simbol konstruktif bersifat metafisik sebagai sarana komunikasi tentang penciptaan alam semesta (*cosmos*) melalui pemaknaan secara kiasan/alegoris (*allegory*) (Shiplely dalam Ratna, 2005:135).

Pemaknaan secara alegoris dalam struktur signifikansi dalam bingkai interpretasi pelaku disimbolkan dengan pertemuan unsur dualitas (*rwa bhineda*), yaitu unsur *lingga* (*purusa*) sebagai unsur maskulin yang disimbolkan dengan bantal dan unsur *yoni* (*predhana*) yang disimbolkan dengan ketupat sebagai unsur feminim. Pertemuan antara *lingga* dan *yoni* yang diprosesikan dalam lemparan ketupat dan bantal akan melahirkan konsep kesuburan (fertilitas), seperti diperlihatkan dalam foto berikut ini.



Foto 2: Prosesi Berlangsungnya Ritual Perang Ketupat (Foto I Made Sendra).

Unsur *lingga* sebagai manifestasi dari dewa *Siwa Pasupati* dan unsur *yoni* sebagai manifestasi dari saktinya dewa *Siwa Pasupati* yaitu *Dewi Uma* beristana di *Pura Purusada* (Lontar Tabuh Rah Pengangon Koleksi Ketut Sudarsana Br. Basang Tamiang Kapal). Penggunaan

simbol *lingga* dan *yoni* dalam ritual ini adalah unsur pemujaan dari sekta *Siwa Pasupata* yang tinggalan artefaknya ada di *Pura Bangun Sakti* Kapal dan pemujaan terhadap Dewa Wisnu dengan saktinya Dewi Sri adalah peninggalan sekta *Wesnawa*. Sekta *Wesnawa* di Kapal memiliki ciri-ciri *Wesnawa-Siwa* dalam ikonografi Hindu berwujud *Hare Hara* (Dewa *Wisnu* dan Dewa *Siwa*), sehingga bisa dimengerti bahwa ritual ini mengandung unsur-unsur *Wesnawa* dan juga unsur *Siwa* (Goris,1974:18-22;Sastra, 2008, 234-241; wawancara dengan I Putu Anom, 31 Juli 2016). Pemaknaan simbol-simbol artefak pada ritual Perang Ketupat bisa dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Bingkai Interpretasi Pemaknaan Pada Simbol-Simbol Artefak Ritual Perang Ketupat

Struktur penandaan (signifikasi) yang menyangkut skemata simbolik dan pemaknaan secara etika (makna tropologis/*tropology*) dalam bingkai interpretasi oleh pelaku berisi ajaran moral dan religi antara lain: (a) masyarakat Kapal sebagai pelaku ritual dalam struktur kesadaran reflektif diharapkan mempunyai kepedulian terhadap tanah sawah sebagai aset (modal) yang bernilai sosio-ekonomi-religi. Sebagai modal ekonomi tanah sawah menjadi faktor produksi untuk menghasilkan pangan (padi), sebagai modal sosial eksistensi sawah akan mengikat hubungan antar agen dalam wadah organisasi *subak* dan sebagai modal religi akan mengikat agen (*krama subak*) dalam berbagai aktifitas ritual yang terkait dengan siklus hidup tanaman padi, seperti ritual *Mapag Toya* (menjemput air) dan *Siat Ketupat*; (b) konsepsi kesuburan yang menggunakan pupuk organik yang berasal dari sisa-sisa pecahan tipat dan bantal dipungut oleh para petani disebarakan di kebun atau sawah untuk menambah kesuburan zat hara tanah. Konsep kesuburan ini tidak hanya terbatas pada masyarakat petani, tetapi juga mereka yang berprofesi sebagai peternak; (c) membangun kesadaran reflektif dari masyarakat untuk mempertahankan keberlanjutan (*sustainable*) tanah pekarangan dan *subak* di desa adat Kapal (Wawancara dengan Putu Alit Suarsawan, 31 Juli 2016).

4. Struktur Dominasi Ritual Perang Ketupat

Struktur penguasaan (*domination*) mencakup skemata penguasaan atas orang dan hal atau barang. Masyarakat Kapal sebagai agen (pelaku) dalam ritual *Perang Ketupat* dalam struktur kesadaran spiritual mereka dilandasi oleh sistem religi yang bersumber pada (a) ajaran agama Hindhu tentang penciptaan (*utpatti*), pemeliharaan (*sthithi*) dan pengembalian ke unsur asal (*pralina*); (b) lontar *Tabuh Rah Pengangon*, Kitab *Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul*, dan (c) cerita rakyat (*folklore*). Menurut E. Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 2005:198-199), munculnya emosi keagamaan dari sistem religi membutuhkan suatu objek tujuan berupa anggapan umum tentang suatu peristiwa yang pernah dialami oleh masyarakat.

Struktur penguasaan (dominasi) terhadap agen terdapat

sarana antara, yaitu skemata penguasaan atas orang yang dilakukan oleh para pemuka agama dan aparat pemerintahan desa adat dan *subak*. Penguasaan atas orang oleh pemuka agama didasarkan atas sistem religi yang bersumber dari kitab *Lontar Tabuh Rah Pengangon* dan *folklore* (cerita rakyat); penguasaan atas orang oleh *Bendesa Adat* didasarkan pada *awig-awig desa* dan *perarem desa*; sedangkan penguasaan atas anggota *subak* oleh *Pekaseh* didasarkan atas *awig-awig subak*. Jadi penguasaan atas agen di desa Kapal untuk melakukan praktek ritual *Perang Ketupat* dilakukan melalui penguasaan terhadap alam kesadaran spiritual mereka tentang kosmologi penciptaan yang akan membentuk sikap dan tingkah laku keagamaan bersifat religius-magis, serta penguasaan terhadap kesadaran praktis yang menggerakkan agen untuk ikut berpartisipasi dalam ritual *Perang Ketupat*.

5. Struktur Legitimasi Ritual Perang Ketupat

Struktur pembenaran (legitimasi) menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata-hukum. Struktur legitimasi ritual Perang Ketupat bersumber pada filosofis kehidupan masyarakat Bali yang mengatur hubungan manusia (*anthropos*)-alam (*cosmos*)-Tuhan (*theos*) yang disebut dengan *tri hita karana*. Hubungan tiga dimensi ini melahirkan pranata yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan Tuhan. Hubungan tiga dimensi dalam kehidupan masyarakat Kapal yang bersifat sosio-agraris-religius melahirkan pranata ritual Perang Ketupat (*Siat Ketupat*). Legitimasi dalam ritual Perang Ketupat bisa dilihat dari sudut pandang keyakinan (religi), sudut pandang sosiologi dan sudut pandang kearifan terhadap lingkungan alam. Legitimasi dari sudut pandang religi bersumber dari *Lontar Tabuh Rah Pengangon* dan cerita rakyat (*folklore*). Legitimasi secara sosiologi diatur dalam *awig-awig desa* dan *awig-awig subak*.

Makna di balik struktur penandaan (signifikasi) dari penggunaan sarana (artefak) ritual, yaitu ketupat sebagai simbol *yoni* (perempuan/ibu pertiwi) mengandung nilai-nilai legitimasi

kearifan terhadap alam. Masyarakat tidak boleh menjual ketupat memiliki makna tidak boleh menjual tanah (*ibu pertiwi*). Sampai sekarang dalam struktur kesadaran praktis, masyarakat Kapal tidak berani menjual ketupat, karena mereka takut kena *sapata* (kutukan). *Sapata* (kutukan) ini merupakan bentuk sangsi yang bersifat sosial dan religi. Namun masyarakat desa Kapal, melakukan ritual ini hanya sebatas kesadaran praktis, dan masyarakat belum memiliki kesadaran refleksif untuk memahami dan menerapkan pesan moral religius yang disampaikan oleh leluhur mereka melalui simbol-simbol artefak upacara.

6. Dinamika Praktik Kepariwisata di Desa Kapal

Semenjak ditetapkan sebagai desa wisata tahun 2010, desa Kapal tidak bisa memberikan sumbangan yang signifikan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Badung. Di lain pihak perkembangan ekonomi dan demografi di desa Kapal telah berdampak terhadap peningkatan konversi lahan pertanian menjadi perumahan, *villa* di tengah sawah, *supermarket*, fasilitas umum dan lain-lain. Subak Kapal terdiri dari dua wilayah *persubakan* yaitu Subak Tegan dan Subak Babakan. Luasnya konversi lahan sawah di dua *subak* tersebut bisa dilihat dalam bagan berikut ini.

Tabel 1. Konversi Lahan Pertanian di Subak Tegan 2003-2017

No	Tahun	Luas Lahan	(%)
1	2003	183 ha	
2	2017	162 ha	-11,14
Jumlah konversi lahan		21 ha	

Sumber: Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Badung, 2016.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan telah terjadi konversi lahan sebesar 21 ha di beberapa wilayah (*munduk*), seperti Munduk Srinadi, Munduk Uma Anyar, Munduk Pesuguhan Kelod yang lokasinya berada di wilayah Abian Base. Berikut adalah tabel konversi lahan

pertanian di Subak Babakan.

Tabel 2 Konversi Lahan Pertanian di Subak Babakan 2003-2017

No	Tahun	Luas Lahan	(%)
1	2003	57 ha	
2	2017	34 ha	-40,3
Jumlah konversi lahan		23 ha	

Sumber: Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Badung, 2016.

Tabel 2 menunjukkan bahwa konversi lahan di Subak Babakan lebih besar daripada di Subak Tegan. Subak Babakan terdiri atas dua wilayah (*munduk*), yaitu Munduk Babakan Kaja dan Munduk Babakan Kelod. Subak Babakan mengalami alih fungsi lahan sebesar 23 ha untuk pembangunan BTN Permata Anyar di Munduk Babakan Kelod dan BTN Anggungan di Munduk Babakan kaja. Kedua wilayah (*munduk*) ini berada di Desa Lukluk. Secara keseluruhan luas konversi lahan pertanian di Subak Tegan dan Babakan 44 ha dalam kurun waktu 13 tahun. Rata-rata per tahun terjadi alih fungsi lahan seluas 3,38 ha.

Desa Kapal semenjak ditetapkan sebagai desa wisata tidak dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke wilayah Kapal khususnya dan Badung pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa belum terdapat hubungan yang sinergis antara usaha untuk konsevasi alam, budaya dengan kehadiran sektor pariwisata di Desa Kapal. Hal ini disebabkan oleh *stakeholder* kepariwisataan di Desa Kapal belum bisa mengelola pariwisata secara simultan dan produktif, sehingga memunculkan konflik kepentingan antara pandangan pragmatis materialistik (*pragmatic materialistic*), seperti menjual lahan kepada investor dengan pandangan harmonis dengan alam (*harmony with nature*).

Stakeholder kepariwisataan yang berasal dari aktor lokal pernah mendirikan manajemen destinasi lokal yang diberikan nama *Kapal Village Eco Tourism*. Produk-produk yang dibuat sangat bervariasi

berbasis pada tinggalkan-tinggalkan budaya (*heritage*), alam, pertanian, kekhasan masyarakat, tradisi dan budaya. *Kapal Village Ecotourism* adalah program ekowisata yang berbasis masyarakat Bali yang dibuat untuk menciptakan cara pandang yang khas tentang kehidupan desa tradisional di Bali. Kemampuan masyarakat Bali untuk mengkombinasikan hal-hal yang bersifat modern dengan tradisional, dalam menghadapi arus globalisasi dunia yang bergerak cepat yang menawarkan pengalaman dibidang *eco-tourism* yang tidak ada di duanya. Kehidupan dan tradisi masyarakat Bali bersifat unik, tradisi dan budaya yang hidup dan berkembang dan dipelihara sebagai sebuah usaha untuk penghormatan dan pemujaan terhadap warisan leluhur (Sendra, 2010; 2016).

Kapal Village Ecotourism diresmikan tahun 2008 yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat Desa Kapal, dengan dibantu secara administrasi oleh Yayasan Bali Dinamis, sebuah organisasi swadaya masyarakat yang didirikan untuk memberikan respon terhadap tantangan-tantangan secara sosial dan budaya yang dihadapi oleh Desa Kapal. Untuk pemberdayaan masyarakat lokal, *Kapal Village Ecotourism* melakukan usaha-usaha antara lain: (a) pembuatan struktur organisasi yang melibatkan *stakeholder* pariwisata di desa Kapal; (b) penyediaan sarana dan prasarana pendukung untuk menunjang kegiatan Ekowisata Desa, seperti pengorganisasian pemilik *home industry* untuk memproduksi *souvenir* khas desa Kapal dan pemanfaatan rumah/kamar masyarakat yang kosong untuk dijadikan *home stay*; pembuatan sanggar kesenian maupun kerajinan; (c) kerjasama dengan yayasan lain yang bergerak di bidang *ecotourism*, seperti Jaringan Ecowisata Desa (JED), Asosiasi Bali Desa Wisata Ecologi (Bali-Dwe) dan Bali Villa; (d) membuat jaringan promosi dengan situs www.balidynamic.com.

7. Eksistensi Pariwisata di Desa Adat Kapal

Ikon Pura Purusada telah menjadi *brand image* pariwisata budaya di Desa Kapal, selain itu juga terdapat tinggalan arkeologi Pura Beji Langon, Pura Bangun Sakti, Pancoran Waringin Pitu, Gowa-Gowa Jepang serta tradisi Perang Ketupat. Berdasarkan

observasi di lapangan, jika merujuk teori siklus hidup area destinasi pariwisata, Desa Kapal berada pada tahapan *involvement* (keterlibatan) dari masyarakat lokal (*local community*). Ciri dari tahapan ini adalah terjadi kontak yang inten antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang tersedia. Karena jumlah yang terbatas dan frekuensi yang jarang, maka dampak sosial budaya ekonomi pada tahap ini masih sangat kecil. Dalam rentang waktu 16 tahun sejak ditetapkan sebagai desa wisata, Desa Kapal tidak mengalami perkembangan seperti yang diharapkan.

8. Lansekap Pariwisata Eko-Budaya sebagai Basis Praktik Pariwisata di Desa Kapal

Wacana penyelenggaraan praktik kepariwisataan di desa Kapal yang berbasis pada konsep Lansekap Pariwisata Eko-Budaya selaras dengan prinsip kepariwisataan budaya (*cultural tourism*), namun belum berimplikasi positif terhadap pendapatan ekonomi masyarakat Kapal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain (a) Kebijakan pembangunan kepariwisataan yang diterapkan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Badung bersifat *top-down*, sehingga keinginan masyarakat dan aktor kepariwisataan lokal tidak terakomodasi. (b) Konsep desa wisata yang dirancang oleh pemerintah daerah yang berbasis pada kepariwisataan massal (*mass-tourism*) yang berbeda dengan konsep Bali DWE (*Bali Destinasi Wisata Ecology*) yang digagas oleh masyarakat desa Kapal. (c) Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan, karena sebagian besar masyarakat sudah memiliki mata pencaharian mapan yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi kesejahteraan mereka. (d) Kurangnya kerja sama dengan *stakeholder kepariwisataan*, seperti *travel agents* yang akan memasok wisatawan ke Desa Kapal (Hasil wawancara dengan Putu Alit Suarsawan tanggal 3 November 2016).

Implikasinya adalah praktik kepariwisataan tidak berjalan secara produktif, sehingga tidak bisa memberikan manfaat ekonomis terhadap masyarakat lokal. Oleh karena itu, perlu dibangun

kesadaran refleksif dengan cara mengeksplorasi nilai-nilai tradisi budaya ritual Perang Ketupat. Dari hasil kajian terhadap fungsi dan makna ritual Perang Ketupat menunjukkan bahwa terdapat dua unsur yang saling berkaitan dalam pelaksanaan ritual ini, yaitu unsur ekologi (lingkungan) dan sistem religi masyarakat. Kedua elemen ini perlu didekonstruksi dengan cara derutinisasi praktik ritual Perang Ketupat tidak hanya sebagai praktik kesadaran praktis yang berulang dan terpola setiap tahunnya, tetapi juga menjadi kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Kesadaran diskursif adalah kapasitas atau kemampuan masyarakat untuk merefleksikan dan memberikan penjelasan secara eksplisit atas tindakan mereka dalam praktik ritual Perang Ketupat.

Akibatnya fungsi dan makna ritual praktik Perang Ketupat jika dilihat dari pengaruh ruang dan waktu sudah mengalami keusangan (*obsoleteness*). Artinya, ritual ini sebagai praktik sosio-religi, tidak lagi memadai dipakai sebagai prinsip pemaknaan dan pengorganisasian praktek budaya dalam zaman globalisasi pariwisata. Ritual ini perlu didekonstruksi untuk melahirkan makna baru, yaitu makna turistik. Oleh karena itu, perlu proses derutinisasi terhadap praktek ritual tersebut dengan cara melakukan dekonstruksi untuk membangun hubungan sinergis tiga elemen (*triplesection*), pada tiga gugus struktur, yaitu:

Pertama, reproduksi struktur penandaan pada unsur alam (ekologi) yang menyangkut skemata simbolik dan pemaknaan pada ritual Perang Ketupat. Proses dekonstruksi signifikasi pada aspek alam (ekologi) dilakukan dengan derutinisasi praktek ritual Perang Ketupat dari fungsi dan makna sosio-religi ditambahkan makna turistik, sehingga masyarakat lokal dapat mengambil manfaat secara ekonomi. Perlu dilakukan formulasi senergitas dalam suatu wadah (*melting-pot*) di antara tiga elemen sumber daya kepariwisataan di Kapal, yaitu (a) *Subak* dengan lingkungan alam persawahan (ekologi); (b) Unsur tradisi ritual Perang Ketupat yang mengandung nilai kearifan lokal (*local value*) sebagai emik; (c) Ruang pariwisata (*touristic space*) yang membawa nilai-nilai global (*global etic*) membangun korelasi harmonis dan sinergis yang

melahirkan Lansekap Pariwisata Eco-Budaya/*Eco Cultural Tourism Landscap*/ECTL. Dengan kata lain, akan terjalin hubungan yang bersifat sinergis-harmonis dan produktif dari ketiga unsur yang saling beririsan (*triple section*), seperti bagan di bawah ini:

Bagan: Lansekap Pariwisata Eko-Budaya (*Eco-Cultural-Tourism Landscape*/ECTL)



(Sumber: Diolah Dari Hasil Penelitian, 2016)

Hubungan di antara ketiga elemen tersebut di atas bisa dijelaskan sebagai berikut. Korelasi antara $E+C = Eco-Culture$ (eko-budaya), menghasilkan praktek Ritual Perang Ketupat; Korelasi antara $E+T = Eco-Tourism$ (pariwisata ekologi), menghasilkan praktik pariwisata *Kapal Village Eco Tourism*; $C+T = Cultural Tourism$ (pariwisata budaya), menghasilkan praktik pariwisata budaya yang menjadikan Pura Purusada sebagai ikon. Harmonisasi tiga jenis korelasi $(E-C) + (E-T) + (C-T) = ECTL$ (*Eco-Cultural Tourism Landscap*/Lansekap Pariwisata Eko-Budaya) sebagai basis penyelenggaraan pariwisata desa Kapal dapat memberikan pembelajaran/edukasi (*edu-tour*) tentang sejarah dan kearifan lokal kepada wisatawan minat khusus yang berkunjung ke desa adat Kapal. *Edu-tour* dapat dianggap sebagai produk yang berbasis pada ECTL untuk

dikembangkan di Desa Kapal dengan pangsa pasar wisatawan minat khusus. Adapun produk-produk yang ditawarkan, seperti *village trip, river and Beji Temple journey, trekking and bird watching, traditional clay pottery lesson, painting lesson, Balinese Dancing and instrumental lesson, cooking lesson, ancient literature* dan lain-lain (Brosur Booking Information, 2008).

Kedua, reproduksi struktur penandaan (signifikasi) pada unsur budaya (*cultural*) yang menyangkut skemata simbolik (pemaknaan), penyebutan dan wacana. Struktur penandaan pada ritual Perang Ketupat meliputi skemata simbol-simbol dan pemaknaan bersifat konstruktif, etika, kognitif dan simbol ekspresif. Simbol konstruktif bersifat metafisik sebagai sarana komunikasi tentang penciptaan alam semesta (*cosmos*) melalui pemaknaan secara alegoris (kiasan). Pemaknaan secara alegoris dalam struktur signifikasi dalam bingkai interpretasi pelaku disimbolkan dengan pertemuan unsur dualitas (*rwa bhineda*), yaitu unsur *lingga (purusa)* sebagai unsur maskulin dengan unsur *yoni (predhana)* sebagai unsur feminim yang akan melahirkan kesuburan (penciptaan).

Ketiga, reproduksi struktur penandaan (signifikasi) pada unsur pariwisata (*tourism*) yang menyangkut skemata simbolik (pemaknaan) kehadiran pariwisata di desa Kapal. Pemaknaan keberhasilan penyelenggaraan kepariwisataan tidak lagi diukur dari tolak ukur kuantitas (pertumbuhan) secara teleologis (*mass-tourism*), tetapi tolak ukur kualitas (*quality tourism*). Tolak ukur pertumbuhan telah mengakibatkan munculnya cara pandang dualisme (*binary opposition*) yang mengandaikan manusia (subjek) dan alam (objek). Pariwisata yang berkualitas mengandaikan kehadiran tubuh (*incorporeal body*) melahirkan cara pandang dualitas (*duality/rwa binedha*) yang berasumsi tubuh manusia (mikrokosmos/*buana alit*) dan tubuh alam semesta (makrokosmos/*buana agung*) sebagai entitas (kesatuan) yang saling mengandaikan. Cara pandang ini melahirkan cara berpikir dimana manusia dan alam sama-sama menjadi subyek (ekofenomenologi). Bingkai interpretasi secara ekofenomenologi memasukkan unsur empati yang melibatkan kehadiran tubuh (*incorporeal-body*), sehingga

akan melahirkan produk-produk yang ramah terhadap alam dan lingkungan, seperti *ecotourism*, *spiritual tourism*, *cultural tourism* di Desa Kapal.

9. Simpulan dan Saran

Pengaruh globalisasi pariwisata di Desa Kapal telah menyebabkan terjadinya pergeseran sudut pandang dari menjaga kelestarian dan keharmonisan dengan alam menjadi cara berpikir pragmatis materialistik. Perubahan ini berdampak pada maraknya alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Kapal. Hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam fungsi dan makna Ritual Perang Ketupat. Ritual ini sarat dengan ajaran moral-religius diinstitutionalisasi dengan membangun kesadaran refleksif (*reflexive consciousness*) tidak hanya pada level masyarakat lokal (*host*), tetapi juga pada wisatawan (*guest*). Hal ini dimungkinkan karena baik masyarakat lokal maupun wisatawan memiliki *reflexive monitoring of conduct* pada taraf individual. Strukturasi dari reflektivitas ini dilembagakan menjadi reflektivitas-institusional (*institutional reflexivity*) dalam pemaknaan turistik dari ritual Perang Ketupat. Dalam hal ini pariwisata akan menjadi kualifikasi (*melting-pot*) yang dapat mempertemukan nilai-nilai *emic* lokal (*local value*) dengan *global value* yang disebut glocalisasi (*glocalization*).

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan beberapa hal, yaitu (1) perlunya pemahaman ritual Perang Ketupat sebagai media pelestarian dan pemertahanan lahan pertanian, (2) perlunya kesadaran reflektif terhadap praktik ritual Perang Ketupat sebagai daya tarik wisata, dan (3) perlunya bingkai ECTL sebagai strategi pengembangan Desa Kapal sebagai desa wisata

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Awig-Awig Desa Adat Kapal. 2007. Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Buku Guest Comment Wisatawan yang Berkunjung Ke Kapal Village Eco-Tourism 2008. Koleksi Pribadi Putu Alit Suarsawan. Alamat Br. Tegal Saat Kapal.

Buku Registrasi Kunjungan Wisatawan Ke Pura Purusada 2012-2015 Koleksi Pengelola Pariwisata Pura Purusada Kapal.

Denzin Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Hanbook of Qualitative Reseach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dinas Pariwisata Kabupaten Badung. 2016. *Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Badung Tahun 2016*. Badung: Dinas Pariwisata Kabupaten Badung.

Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Badung. 2016. *Selayang Pandang Persubakan di Kabupaten Badung Tahun 2015*. Badung: Pesedahan Agung Kabupaten Badung.

Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goris, R. 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara.

Khondker Habibur Haque. 2004. "Glocalization as Globalization: Evolution of Sociological Concept" in *Bangladesh e-Journal of Sociology*, Vol. 1. No. 2. July, 2004, pp.1-9.

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi Jilid I dan II*. Jakarta: P.T. Asdi Mahasatya.

Lembaga Bahasa dan Budaja Universitas Indonesia, 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung: N.V. Masa Baru.

Lontar Tabuh Rah Pengangon. Ukuran Lontar 3,5 x 27 Cm. Kode Lontar 201/Sr./1390. Diterjemahkan oleh K. Sudarsana. Koleksi K. Sudarsana. Alamat Br. Basangtamiang Kapal.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Post Modern: Teori dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Peraturan Bupati Badung No. 47 Tahun 2010 Tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung.

Peraturan Bupati Bupati Badung Nomor 7 Tahun 2005 dan Peraturan Bupati Badung No.43 Tahun 2014 Tentang Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Badung.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisataaan Budaya Bali.

Peters, Jan Hendrik dan Wisnu Wardana. 2015. *Memahami Roh Bali: Desa Adat Sebagai Ikon Tri Hita Karana (Discovering The Spirit of Bali)*. Denpasar: Udayana University Press.

Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. (Edisi Terjemahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.

Pitana, IGde dan IGde Setiawan Adi Putra. 2013 “Pariwisata sebagai Wahana Pelestarian Subak, dan Budaya Subak Sebagai Modal Dasar dalam Pariwisata”, dalam *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 3. No. 2. 2013, pp. 159-180.

Priyono, B. Herry. 2016. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ratna, Kuta. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.

Sendra, I Made. 2010. “Shamanisme: Sebuah Pendekatan Teologi Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Masyarakat Jepang” dalam *Sphota, Jurnal Linguistik dan Sastra*. Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Denpasar, Volume 2. No. 3, pp 95-109.

Sendra, I Made. 2016. “Paradigma Kepariwisataaan Bali Tahun 1930-an: Studi Genealogi Kepariwisataaan Budaya” dalam *Jurnal Kajian Bali*, Volume 06, Nomor 02, Oktober, pp. 97-124.

Shastri, N.D. Pandit. 1963. *Sedjarah Bali Dwipa Djilid I*. Denpasar: Bhuwana Saraswati.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

The Ministry of Culture and Tourism of the Republic of Indonesia, 2011. *Cultural Landscape of Bali Province: Nomination for Inscription on The UNESCO World Heritage List*. Jakarta: Director of Archeological Heritage, Ministry of Culture and Tourism.

Windia, Wayan dan Wayan Alit Artha Wiguna. 2013. *Subak: Warisan Budaya Dunia*. Denpasar: Udayana University Press.

Windia, Wayan. 2013. "Penguatan Budaya Subak Melalui Pemberdayaan Petani", dalam *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 3. No. 2. 2013, pp. 137-158.

Yamashita Shinji. 2013. "The Balinese Subak as World Cultural Heritage: In the Context of Tourism", dalam *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 3. No. 2., pp. 139-168.

Yani, Dwi dan Ni Komang Erviani. 2010. *Jendela Pariwisata Indonesia: How Lucky is Bali*. Kerobokan Kuta: Wisnu Press.